

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2019 – 2020 (Q2) dari 266,9 juta jiwa penduduk Indonesia, 196,7 juta jiwa adalah pengguna internet, jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 8,9% atau 25,5 juta pengguna . Pengguna internet didominasi oleh individu dengan rentang usia 15-19 tahun, *smartphone* merupakan gawai yang paling banyak digunakan untuk mengakses internet, tujuan responden menggunakan internet untuk sosial media 51,5% dan 32,9% untuk komunikasi melalui pesan, sisanya meliputi mencari informasi terkait pekerjaan, mencari data terkait sekolah / kuliah, mengisi waktu luang, bermain *game online*, dll. 49,0% responden menyatakan pernah mengalami *bullying* di media sosial, 13% tidak menjawab dan 38% sisanya merasa tidak pernah menerima *bullying* di internet.

Kasus yang terjadi di Kota Depok, Reni Novita Dewi (23 tahun) didapati melompat dari apartemennya di Margonda Residence 5 Kota Depok, dari penyelidikan pihak kepolisian menduga hal tersebut didasari oleh tindakan *cyberbullying* yang diterima saudari Reni, hal tersebut diketahui dari pantauan pihak kepolisian terhadap sosial media milik saudari Reni. Ia mencurahkan isi hatinya di media sosial bahwa ia berencana melakukan bunuh diri dikarenakan tidak kuat dengan *bullying* yang ia terima.

Kasus *cyberbullying* juga menimpa anak dari artis Ussy Sulistiawaty, pada kolom komentar foto keluarga yang di unggah pada akun Instagram miliknya terdapat komentar-komentar negatif yang ditujukan pada anak tertuanya. Netizen mengomentari cara berbusana anak Ussy tersebut yang dianggap tidak sesuai dengan usianya. Menanggapi hal tersebut, anak dari Ussy sempat tidak nafsu makan karena tidak ingin mendapat komentar negatif lagi, ia beranggapan bahwa dengan mengurung diri dan mengurangi makan dengan ekstrim akan cepat menurunkan berat badan dan mendapat tubuh yang ideal. Kasus *cyberbullying* juga pernah menimpa seorang dosen fisip Universitas Brawijaya Malang, foto beliau diedit sedemikian rupa dan disebarluaskan dengan maksud merendahkan (liputan6.com).

Penulis telah melakukan wawancara singkat pada tanggal 22 Maret 2020 ke beberapa siswa di salah satu SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang, dari 10 siswa yang Penulis wawancari didapati 8 siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*, hal tersebut sering terjadi dalam grup *chat* kelas. 4 orang siswa menyatakan sering mengomentari foto yang diunggah temannya pada media sosial *Instagram* dengan komentar yang negatif dan cenderung mengarah pada *cyberbullying*, satu orang siswa pernah menyebarkan video kepada seluruh teman sekelasnya dimana video tersebut menampilkan salah satu temannya yang berulang tahun disiram dengan campuran air selokan, cucian piring dan air seni, dan tiga lainnya pernah melakukan tindakan *cyberbullying* pada media *chatting*.

Willard (2005), menjelaskan *cyberbullying* merupakan perilaku yang menyakiti dengan cara mengirim pesan teks/gambar yang kejam melalui media internet atau media komunikasi digital. Smith (2008), menjelaskan *cyberbullying* adalah perilaku kasar yang dengan sengaja dan berulang-ulang dilakukan oleh

seseorang atau kelompok, dengan menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya hingga korban tidak mampu membela diri. Menurut Willard (2005), *cyberbullying* memiliki tujuh aspek yaitu: (a) *harassment*, (b) *cyberstalking*, (c) *outing & trickery*, (d) *flaming*, (e) *impersonation*, (6) *denigration* dan (g) *exclusion*.

Marela (2015), menyebutkan pada penelitiannya bahwa dampak pada korban *bullying* secara langsung maupun tidak langsung dapat berakibat depresi. Menurut Kaplan (2010), depresi merupakan bentuk gangguan jiwa/ gangguan emosi yang dapat dilihat dengan timbulnya perasaan sedih, *insomnia*, gangguan nafsu makan, mudah lelah, adanya rasa putus asa dan tidak berdaya sehingga timbul keinginan bunuh diri, penyebab timbulnya depresi karena individu merasa tertekan, kurang nya dukungan sosial dan kegagalan yang datang berulang kali.

Penelitian terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* harus dilakukan mengingat fakta bahwa perilaku *cyberbullying* telah lebih berpengaruh daripada *bullying* biasa karena salah satu sifat media dalam era internet ini, yang lebih mudah dijangkau dan lebih cepat dalam menyebarkan segala informasi dan sulit untuk dihentikan (Willard, 2007). Seperti ditunjukkan oleh Rifauddin (2016), efek yang terjadi terhadap korban *cyberbullying* adalah rasa frustrasi, sakit hati, bahkan hingga menyebabkan depresi, efek yang terjadi pada pelaku tindakan *cyberbullying* adalah munculnya rasa bersalah yang berkepanjangan. Penelitian *Center of Disease Control* pada 2015, menunjukkan hasil remaja yang menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying* berkecenderungan memiliki tingkat komunikasi dan interaksi yang rendah dan juga tingkat kehadiran di sekolah yang dibawah rata-rata (Beran dan Li, 2007).

Parks (2013), remaja yang terlibat tindakan *cyberbullying* cenderung berkembang menjadi individu yang kasar, sulit menjalin interaksi personal dengan lingkungan sekitar, melanggar hukum, serta ditakutkan akan terlibat dalam kejahatan *cyber* yang lebih berbahaya. Kowalski dkk menjelaskan (dalam Parks, 2013) apabila tidak ada penanganan serius, perilaku *cyberbullying* akan dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan semakin banyak individu. Hal tersebut akan menimbulkan hubungan negatif bagi individu dan lingkungan, terjadi penurunan prestasi akademik dibanding dengan individu yang tidak terlibat *cyberbullying*, dan juga turut mempengaruhi keterampilan diri yang berdampak pada perkembangan diri.

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu; a) *bullying* tradisional (Reibel, 2009), b) karakteristik kepribadian (Kowalski, 2008), c) peran interaksi orangtua dan anak (Marden, 2010), d) *strain* (Hinduja & Patchin, 2010) dan e) *perspective taking* (Ang & Goh, 2010). Berdasarkan hasil wawancara singkat yang penulis lakukan, diketahui bahwa sebagian besar pelaku tindakan *cyberbullying* beranggapan yang mereka lakukan adalah suatu hal yang lumrah terjadi dan hal tersebut hanyalah candaan semata. Mereka tidak memikirkan dampak perbuatan mereka akan menyakiti orang lain bahkan membuat korban tidak berdaya hingga mengalami stress atau depresi, dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pelaku tindakan *cyberbullying* tidak mampu memahami perasaan korban, dengan demikian sejalan dengan dapat dikatakan bahwa pelaku tindakan *cyberbullying* memiliki tingkat *perspective taking* yang rendah. Aminah (2014), menjelaskan bahwa *perspective taking* merupakan suatu kemampuan dimana seseorang dapat merasakan dan membayangkan berada diposisi orang lain. Pada dasarnya dalam masa perkembangan remaja

mempunyai rasa keingintahuan terhadap bagaimana cara untuk memiliki hubungan yang baik dan aman terhadap lingkungan dan sosial di sekitarnya baik secara fisik maupun sosial, untuk mendukung hubungan yang baik terhadap dunia sosial membutuhkan kemampuan *perspective taking* yang tinggi (Ayu dkk, 2017).

Terdapat empat aspek empati yang dijelaskan Davis (1983), yaitu; 1) *fantasy*, kemampuan untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari tokoh fiktif dalam novel maupun *film*. 2) *personal distress*, rasa cemas dalam menghadapi hubungan yang tidak menyenangkan. 3) *perspective taking* yaitu kemampuan membayangkan atau merasakan perasaan individu lain secara spontan. 4) *empathic concern*, perasaan simpati terhadap kemalangan yang dialami individu lain. Berdasarkan empat aspek di atas, aspek *perspective taking* adalah yang paling dekat dengan mengurangi perilaku *cyberbullying*, ini dengan alasan bahwa memiliki kapasitas *perspective taking* yang tinggi diperlukan pada individu untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan individu yang memiliki *perspective taking* tinggi diharap mampu untuk memprediksi perasaan dan perilaku yang dapat dimunculkan individu lain, misalnya senang, sedih atau marah, sehingga orang yang memiliki *perspective taking* tinggi diharapkan mampu menjaga norma dalam menggunakan media internet.

Feshbach (1987), menjelaskan pentingnya *perspective taking* guna menekan munculnya tindakan *cyberbullying*. Seseorang dengan tingkat *perspective taking* tinggi diharapkan mampu menghilangkan pandangan negatif dibanding dengan melakukan penekanan terhadap pandangan negatif tersebut. Taufik (2012), menjelaskan kemampuan untuk memahami sudut pandang individu lain dapat mengakibatkan seseorang sadar akan orang lain mampu melakukan penilaian akan perilaku yang dimunculkan baik perilaku positif maupun negatif

tentang dirinya. Sama halnya dengan pendapat Syahidah (2017), bahwa individu yang mampu memperlakukan orang lain dengan positif baik secara verbal dan nonverbal, merupakan individu yang mampu memposisikan dirinya pada posisi orang lain.

Davis (1983), menyatakan bahwa empati berfungsi untuk menilai kasih sayang dan kepedulian akan sesama meliputi pengalaman negatifnya, sementara *perspective taking* menggambarkan kapasitas untuk mengambil perspektif individu lain guna merasakan apa yang dirasakan individu tersebut. Aminah (2014), menyebutkan *perspective taking* adalah kondisi seseorang yang mampu memahami perasaan dan kondisi seseorang apabila menjadi korban *cyberbullying*. Seperti yang ditunjukkan oleh Zhang, dkk (2012), *perspective taking* adalah kemampuan untuk memahami kondisi atau keadaan yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *perspective taking* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah yang dapat digunakan adalah “adakah pengaruh *perspective taking* terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *perspective taking* terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang psikologi dan bidang ilmu lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung, serta diharap mampu membantu memberi solusi pada penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya yang sejenis, agar dapat dikembangkan lagi menjadi lebih lengkap dan lebih baik.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *perspective takingnya*, supaya dapat terhindar dari kecenderungan melakukan *cyberbullying*.

c. Bagi orang tua

Bagi orang tua hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan diri, dimana segala hal yang dilakukan oleh anak bisa jadi dikarenakan secara tidak sadar orang tua telah mencontohkan hal tersebut.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pelatihan dalam pembentukan karakter siswa.

E. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian yang pernah penulis jumpai adalah penelitian dari Sanjaya (2014) dengan judul Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Siswa Program Keahlian Elektronika Industri Smk Negeri 3 Wonosari. Hasil penelitian tersebut adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri terhadap perilaku *cyberbullying* dengan koefisien korelasi 0,471 dan kontribusi sebesar 22, 2%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel, dimana penulis ingin mengungkap pengaruh *perspective taking* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA.

Penelitian lainnya yang membahas *cyberbullying* juga dilakukan oleh Budiarti (2016) dengan judul “Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga variabel yang digunakan yaitu interaksi dalam *peer group*, pengalaman *bullying* dan tingkat pengetahuan siswa terhadap peraturan sekolah, interaksi dalam *peer group* menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* siswa. Untuk variabel pengalaman *bullying* memiliki kekuatan hubungan yang rendah dan pengetahuan siswa akan peraturan sekolah tidak memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Hal Ini menunjukkan bahwa teman sebaya melalui interaksinya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mendukung perilaku

cyberbullying siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel, dimana penulis ingin mengungkap pengaruh *perspective taking* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA.

Penelitian lainnya yang membahas *cyberbullying* juga dilakukan oleh Satalina (2014) dengan judul “Perbedaan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert”. Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang berkepribadian introvert. Hal tersebut dikarenakan nilai t hitung = 0.019, dimana $p < 0,05$. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan variabel, dimana penulis ingin mengungkap pengaruh *perspective taking* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA.

Pada penelitian ini penulis ingin melihat ada tidaknya pengaruh *perspective taking* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja, dimana menurut hasil survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2019 – 2020 (Q2) remaja dengan rentang usia 15-19 tahun merupakan pengguna terbesar gadget di Indonesia dan dari hasil wawancara singkat yang penulis lakukan pada 10 individu terdapat siswa 9 diantaranya pernah melakukan tindakan *cyberbullying*.

Perilaku *cyberbullying* akan berdampak pada psikologis korban seperti gangguan mood, gejala depresi *cyberbullying* juga dapat berdampak pada psikososial korban dimana korban merasa malu, kehilangan teman di sekolah, tertekan, dan mengalami insomnia, *cyberbullying* juga memiliki dampak negatif

bagi individu di lingkungan sekolah yang berpengaruh pada kemampuan individu selama di sekolah. Korban *cyberbullying* akan memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, semakin sering korban memperoleh perlakuan *cyberbullying*, maka akan semakin memberikan dampak buruk pada diri korban di dalam kehidupan seperti merasa tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak semangat untuk melakukan aktifitas dan jarang masuk kelas. *Cyberbullying* bisa menyebabkan gangguan fisik yang menyertai anoreksia, makan berlebihan, insomnia, sakit kepala, sakit punggung dan nyeri.